

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan merupakan pertukaran barang, jasa, maupun uang yang dilakukan secara sukarela antara pihak-pihak yang terlibat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat bersama. Sedangkan perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai kegiatan bisnis yang melibatkan transaksi antara pihak-pihak yang berasal dari lebih satu negara. Bentuk kegiatan bisnis tersebut berupa ekspor barang ke luar negeri, pembelian bahan baku dari luar negeri, investasi di luar negeri, serta peminjaman dana lintas batas untuk membiayai operasi bisnis. Kegiatan perdagangan internasional tidak secara langsung dilakukan oleh negara, melainkan oleh penduduk suatu negara, baik individu, perusahaan, lembaga pemerintah, maupun organisasi nirlaba (Diphayana, 2018: 1).

Perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan potensi sumber daya dan teknologi yang dimiliki masing-masing negara (Alon et al., 2014 dalam Suryanto & Kurniati, 2022). Perbedaan tersebut menimbulkan ketergantungan (*interdependent*) satu negara dengan negara lain. Ketergantungan tersebut, terutama disebabkan setiap negara tidak dapat memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat atau rakyatnya, baik untuk kepentingan konsumsi maupun industri.

Barang atau komoditas yang selalu menjadi objek perdagangan di pasar internasional sebagai berikut (Rinaldy et al., 2018):

- a. Barang atau komoditas hasil bumi yang melimpah di suatu negara yang tidak habis dikonsumsi di dalam negeri sehingga dipasarkan ke luar negeri.
- b. Hasil produksi yang cukup besar karena kapasitas pabrik yang tinggi sehingga hasil produksi tidak hanya diserap oleh konsumen dalam negeri, tetapi juga dipasarkan ke luar negeri.
- c. Dalam kondisi tertentu, barang atau komoditas yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam negeri dapat diproduksi sendiri, tetapi tidak dapat memenuhi permintaan. Dengan demikian, suatu negara dapat mengimpor barang atau komoditas yang sama dari negara lain yang surplus produksinya.

2.1.1.1 Teori

Menurut Rinaldy et al. (2018) mengemukakan teori menurut faktor unggulan sebagai berikut:

- a. Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Keunggulan mutlak adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara dan tidak dimiliki oleh negara lain, sehingga negara tersebut menjadi dominan memproduksi sumber daya alam yang dimilikinya. Keunggulan mutlak merupakan teori yang diperkenalkan oleh Adam Smith dan dianggap sebagai pelopor ekonomi klasik. Adam Smith mengemukakan bahwa negara akan makmur dan sejahtera jika dapat mengembangkan potensi produksinya melalui perdagangan.

Teori ini menyatakan bahwa suatu negara memiliki keunggulan mutlak apabila mampu memproduksi suatu barang atau jasa dengan biaya lebih rendah dan efisiensi lebih tinggi dibandingkan negara lain. Negara yang memiliki keunggulan dalam produksi suatu barang harus fokus pada spesialisasi dan mengekspor barang tersebut, sementara barang yang tidak dapat diproduksi dengan efisiensi yang sama sebaiknya diimpor dari negara lain. Jika suatu negara memiliki kondisi geografis, teknologi, atau tenaga kerja yang lebih unggul dalam produksi suatu barang, maka negara tersebut akan lebih kompetitif dalam perdagangan internasional.

b. Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Teori keunggulan komparatif pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo pada tahun 1817, menjelaskan tentang keuntungan komparatif yang diukur dalam ongkos nyata yang mencerminkan ongkos tenaga kerja. Teori ini muncul sebagai penyempurnaan dari teori keunggulan mutlak yang dikemukakan oleh Adam Smith. Dalam teori ini, David Ricardo berpendapat bahwa suatu negara sebaiknya memfokuskan produksi pada barang yang memiliki biaya peluang lebih rendah dibandingkan negara lain. Biaya peluang ini mengacu pada pengorbanan yang dilakukan suatu negara ketika memilih untuk memproduksi satu barang dibandingkan barang lainnya. Dengan demikian, meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan mutlak dalam produksi suatu barang, negara tersebut tetap dapat memperoleh manfaat dari perdagangan dengan negara lain yang memiliki keunggulan relatif dalam produksi barang yang berbeda.

c. Teori Heckscher-Ohlin atau Teori H-O

Teori perdagangan internasional modern terjadi ketika ekonom asal Swedia, yaitu Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933) mengemukakan pendapatnya mengenai perdagangan internasional yang tidak dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Teori keunggulan komparatif menjelaskan perdagangan internasional terjadi karena perbedaan produktivitas, tetapi tidak dijelaskan penyebabnya. Oleh karena itu, dalam teori H-O dijelaskan penyebab perbedaan produktivitas tersebut.

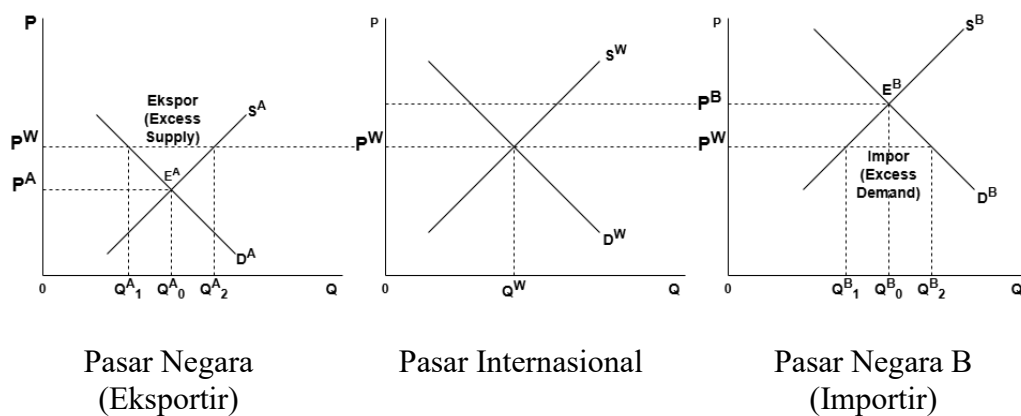
Teori H-O menyatakan perbedaan produktivitas disebabkan perbedaan kuantitas atau jumlah faktor produksi yang dimiliki suatu negara sehingga berpengaruh terhadap biaya produksi. Teori H-O juga disebut *The Proportional Factor Theory*. Negara yang memiliki banyak faktor produksi mengakibatkan biaya produksinya murah sehingga akan mengekspor hasil produksinya. Sementara itu, negara yang memiliki sedikit faktor produksi, akan mengimpor barang tertentu (K. Sari, 2019: 1).

d. Teori Permintaan dan Penawaran

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Menurut Krugman P. R. dan Obstfeld M. dalam Suluh (2022) disebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia, dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor,

harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang biasa dilakukan melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi.

Analisis penawaran ekspor di pasar internasional dapat dilakukan secara sederhana dengan menggunakan konsep dasar fungsi penawaran domestik untuk kasus dua negara dengan suatu komoditi perdagangan tertentu, misalnya batubara. Misalkan bahwa penawaran batubara di pasar domestik, masing-masing adalah S^A di negara A serta S^B di negara B, seperti di ilustrasikan secara grafik dalam Gambar 2.1. Tanpa perdagangan, keseimbangan di negara A dicapai pada kondisi E^A dengan volume transaksi Q^A_0 dan harga P^A . Di negara B keseimbangan dicapai pada kondisi E^B dengan volume transaksi Q^B_0 dan harga P^B . Dengan asumsi bahwa harga domestik di negara A relatif lebih murah dibandingkan dengan harga domestik di negara B. Untuk harga di atas P^A , produsen di negara A akan menghasilkan lebih banyak dari pada yang bersedia dibeli konsumen di negara tersebut.



Sumber: Yusuf & Tajerin, 2008

Gambar 2.1
Model Keterkaitan Penawaran dan Permintaan di Pasar Domestik
dengan Penawaran Ekspor dan Permintaan Impor di Pasar
Internasional

Jadi fungsi penawaran S^A di atas titik E^A dapat mencerminkan *excess supply function* di negara A. Selanjutnya dimisalkan ada perdagangan antara A dan B, dan andaikan biaya transportasi adalah nol. Penawaran ekspor pada pasar internasional digambarkan oleh S^X yang tak lain adalah *excess supply function* dari negara A. Keseimbangan di pasar dunia terjadi pada titik E^W yang menghasilkan harga dunia sebesar P^W , dimana negara A mengekspor sebesar $(Q^A_1 - Q^A_2)$. Jumlah ekspor tersebut ditunjukkan volume perdagangan sebesar Q^W pada pasar internasional.

2.1.1.2 Manfaat Perdagangan Internasional

Menurut Sukirno dalam Matondang et al. (2024), terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari perdagangan internasional, diantaranya sebagai berikut.

- a. Menjaga hubungan baik dengan negara lain
- b. Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri. Perbedaan kemampuan produksi antar negara dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi geografis, iklim, serta tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi. Walaupun suatu negara mampu memproduksi barang yang serupa dengan negara lain, seringkali lebih menguntungkan bila negara tersebut membeli dari luar negeri.
- d. Memperluas jangkauan distribusi produk ke pasar global. Banyak para pengusaha cenderung tidak memanfaatkan kapasitas mesin secara maksimal karena adanya kekhawatiran terhadap surplus produksi yang dapat menekan harga pasar. Dengan adanya perdagangan internasional, kelebihan produk dapat diekspor sehingga kegiatan produksi dapat berjalan optimal.

- e. Transfer teknologi modern. Melalui perdagangan internasional, suatu negara memiliki kesempatan untuk memperoleh dan mempelajari teknologi produksi serta sistem manajemen yang lebih maju.

2.1.2 Ekspor

Menurut UU RI Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan, ruang udara di atasnya, serta tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-Undang Kepabeanan. Menurut Rinaldy et al. (2018), ekspor adalah perdagangan dengan cara menjual barang atau komoditas dari dalam wilayah pabean ke luar wilayah pabean suatu negara dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dalam pengertian lebih luas, ekspor suatu negara merupakan kelebihan penawaran domestik atau produksi barang dan jasa yang tidak dikonsumsi oleh masyarakat dalam negeri ataupun tidak disimpan sebagai stok (Labys, 1973; Kindleberger & Lindert, 1982 dalam Yusuf & Tajerin, 2008). Menurut Sukirno (2006) dalam Santoso & Artha (2021), ekspor dapat berperan dalam meningkatkan pendapatan nasional karena ekspor merupakan komponen pengeluaran agregat. Dengan kata lain, ketika ekspor meningkat maka pengeluaran agregat juga akan naik, dan berikutnya akan mendorong kenaikan pendapatan nasional. Dengan demikian, peran ekspor terhadap perekonomian pengaruhnya sama dengan pengeluaran pemerintah dan fungsi investasi.

Siswanto Sutojo dalam Sutedi (2014: 11) menyimpulkan ciri-ciri khusus dari kegiatan ekspor yaitu:

- a. Antara penjual (eksportir) dan pembeli (importir) komoditas yang diperdagangkan dipisahkan oleh batas teritorial kenegaraan.
- b. Terdapat perbedaan mata uang antara negara pembeli dan penjual. Seringkali pembayaran transaksi perdagangan dilakukan dengan mempergunakan mata uang asing, misalnya dolar Amerika, pound sterling Inggris, ataupun yen Jepang.
- c. Adakalanya antara pembeli dan penjual belum terjalin hubungan lama dan akrab. Pengetahuan masing-masing pihak yang bertransaksi tentang kualifikasi mitra dagang mereka termasuk kemampuan membayar atau kemampuan untuk memasok komoditas sesuai dengan kontrak penjualan sangat minim.
- d. Seringkali terdapat perbedaan kebijaksanaan pemerintah negara pembeli dan penjual di bidang perdagangan internasional, moneter lalu lintas devisa, *labeling*, embargo, atau perpajakan.
- e. Antara pembeli dan penjual kadang terdapat perbedaan tingkat penguasaan teknik dan terminologi transaksi perdagangan internasional serta bahasa asing yang secara populer dipergunakan dalam transaksi itu, misalnya bahasa Inggris.

2.1.2.1 Jenis-jenis Ekspor

Menurut Santoso & Artha (2021), ekspor terdiri dari beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Ekspor langsung, merupakan kegiatan menjual barang atau jasa ke negara lain melalui pihak perantara atau eksportir yang berada di negara tujuan. Biasanya penjualan dilakukan melalui distributor atau perwakilan perusahaan di negara tersebut. Keuntungan ekspor secara langsung adalah proses produksi tetap tersentralisasi di negara asal dan perusahaan dapat mengawasi jalur distribusinya dengan lebih baik. Namun, cara ini juga memiliki kekurangan, seperti biaya pengiriman yang lebih besar untuk barang dalam jumlah banyak dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme.
- b. Ekspor tidak langsung, merupakan metode penjualan dimana barang disalurkan terlebih dahulu kepada perantara atau eksportir yang berada di negara asal. Kemudian, perantara tersebut akan memasarkan dan menjual produk melalui perusahaan manajemen ekspor dan perusahaan pengekspor. Keunggulan dari ekspor tidak langsung yaitu kegiatan produksi dapat tetap terpusat di dalam negeri dan perusahaan tidak perlu menangani prosedur ekspor secara langsung. Namun demikian, ekspor tidak langsung memiliki kelemahan, yaitu terbatasnya pengawasan jalur distribusi serta minimnya pemahaman perusahaan mengenai kondisi operasional di negara tujuan.

2.1.2.2 Manfaat Ekspor

Menurut Sukirno (2010), manfaat dari kegiatan ekspor yaitu sebagai berikut:

a. Memperluas pasar

Kegiatan ekspor merupakan cara untuk memasarkan produk-produk dalam negeri ke luar negeri. Adanya kegiatan ekspor, produk yang dihasilkan di dalam negeri tidak hanya dikonsumsi oleh penduduk dalam negeri.

b. Menambah devisa negara

Kegiatan ekspor memungkinkan eksportir dalam negeri memasarkan produknya ke luar negeri. Transaksi ekspor ini dapat menambah devisa negara yang merupakan salah satu sumber penerimaan negara.

c. Memperluas lapangan kerja

Kegiatan ekspor akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dengan semakin banyaknya ekspor maka produksi yang dihasilkan akan semakin banyak. Peningkatan jumlah produksi ini akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

2.1.2.3 Prosedur Kegiatan Ekspor

Menurut Hamdani dalam Santoso & Artha (2021), prosedur kegiatan ekspor adalah sebagai berikut:

- a. Korespondensi, eksportir mengadakan korespondensi dengan importir luar negeri untuk menawarkan dan menegosiasikan komoditas yang akan dijual, dalam surat penawaran kepada eksportir harus mencantumkan jenis barang, mutu, harga, ketentuan pengiriman dan lain-lain.
- b. Pembuatan kontrak dagang, apabila importir menerima penawaran dari eksportir maka importir dan eksportir akan membuat dan melakukan

penandatanganan kontrak dagang, yang didalamnya memuat seluruh syarat dan ketentuan yang telah disetujui bersama.

- c. Penerbitan *Letter of Credit* (LC), setelah penandatanganan kontrak dagang maka importir membuka LC melalui bank koresponden di negaranya dan meneruskan LC tersebut ke bank devisa negara eksportir, kemudian selanjutnya bank devisa yang ditunjuk memberitahukan diterimanya LC atas nama eksportir kepada importir.
- d. Eksportir mempersiapkan barang ekspor, setelah LC diterima maka eksportir mempersiapkan barang-barang yang akan diekspor. Persiapan ini dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh barang harus sesuai dengan persyaratan yang tercantum dalam kontrak dagang dan LC.
- e. Eksportir mendaftarkan Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB), hal ini dilaksanakan oleh eksportir melalui bank devisa dengan melampirkan surat kesanggupan membayar apabila barang ekspornya dikenai kewajiban pajak.
- f. Pemesanan dan pengiriman barang ke pelabuhan. Eksportir dapat mengirimkan barang ke pelabuhan secara langsung, atau menggunakan jasa perusahaan pengangkutan untuk menangani pengiriman serta pengurusan barang hingga ke kapal. Pada tahap ini, seluruh dokumen ekspor yang diperlukan ikut dilampirkan saat barang dikirim menuju pelabuhan dan proses pemuatan kapal.
- g. Pemeriksaan bea cukai. Di pelabuhan, bea cukai melakukan pemeriksaan terhadap dokumen ekspor, dan juga pemeriksaan terhadap barang-barang

ekspor jika diperlukan. Jika dokumen dinyatakan sesuai, bea cukai akan menandatangani persetujuan muat pada pemberitahuan ekspor barang.

- h. Pemuatan barang ke kapal. Setelah pemberitahuan ekspor barang disetujui dan ditandatangani oleh pihak bea cukai, barang dapat dimuat ke atas kapal. Setelah proses pemuatan, pihak pelayaran akan menerbitkan draft *bill of lading* yang diberikan kepada eksportir. Kemudian eksportir menukarkan *mate's receipt* tersebut dengan bill of lading untuk pengiriman FCL (*Full Container Load*) atau house bill of lading pada LCL (*Less than Container Load*)
- i. Surat keterangan asal barang. Jika diperlukan, eksportir mengajukan permohonan ke kantor wilayah Departemen Perindustrian dan Perdagangan untuk memperoleh surat keterangan asal barang.
- j. Pencairan *Letter of Credit*, apabila barang sudah dikirim. Eksportir dapat mengajukan pencairan LC ke bank dengan menyerahkan dokumen-dokumen yang dipersyaratkan, seperti *Bill of Lading* (BL), *commercial invoice*, *packing list*, PEB, dan dokumen pendukung lainnya sesuai ketentuan.
- k. Pengiriman barang ke importir, barang telah diberangkatkan melalui kapal dari negara pengekspor menuju ke negara importir.

2.1.4 Harga Batubara Acuan (HBA)

Harga memegang peranan penting sebagai indikator pasar dan dasar dalam menentukan nilai transaksi dalam perdagangan. Menurut Kotler & Armstrong (2008: 345) harga adalah jumlah yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa. Lebih

luas lagi, harga adalah jumlah semua nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa.

HBA merupakan pedoman dalam menetapkan harga jual batubara, yang ditetapkan pemerintah Indonesia baik untuk pasar domestik maupun ekspor (Andari & Widiani, 2025). HBA ditetapkan oleh pemerintah Indonesia setiap bulan sebagai dasar penentuan harga transaksi batubara (*spot*), dengan titik serah penjualan FOB (*Free on Board*) di atas kapal pengangkut (FOB *vessel*) (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral RI, 2021).

Dalam hukum penawaran, harga merupakan faktor utama yang memengaruhi keputusan produsen dalam menentukan jumlah barang yang ditawarkan. Sukirno (2008) menyatakan bahwa jika harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang ditawarkan akan meningkat. Dan sebaliknya, jika harga barang turun maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan turun, dengan asumsi faktor lain tetap.

2.1.4.1 Mekanisme Penetapan Harga Batubara Acuan

Dalam metode lama, berdasarkan Keputusan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral Nomor 223 K/30/MEM/2020, HBA ditentukan dari rata-rata indeks Indonesia Coal Index (ICI), Newcastle Export Index (NEX), Globalcoal Newcastle Index (GCNC), dan Platts 5900 pada bulan sebelumnya, dengan kualitas yang disetarakan pada kalori 6322 kcal/kg GAR, Total *Moisture* 8%, Total *Sulphur* 0,8%, dan *Ash* 15%.

Selanjutnya, menurut Keputusan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral RI Nomor 245.K/MB.01/MEM.B/2023, perhitungan HBA direvisi dengan menggunakan rata-rata harga jual dua bulan sebelumnya, yaitu 70% bulan sebelumnya dan 30% di dua bulan sebelumnya. Setelah perubahan formula tersebut, pemerintah juga menetapkan pengelompokkan harga batubara acuan berdasarkan tingkat kalorinya. Pengelompokkan ini dilakukan untuk mencerminkan variasi kualitas batubara Indonesia yang diperdagangkan. Dalam ketentuan terbaru, HBA dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- a. HBA 6.322 kcal/kg GAR
- b. HBA I 5.300 kcal/kg GAR
- c. HBA II 4.100 kcal/kg GAR
- d. HBA III 3.400 kcal/kg GAR

2.1.5 Gross Domestic Product (GDP)

GDP atau PDB menjadi salah satu indikator penting dalam menggambarkan ekonomi suatu negara dalam periode tertentu. Menurut Sukirno (2015) dalam Azizah & Soelistyo (2022), Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu negara, baik oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut maupun milik negara asing. PDB menghitung nilai semua produk akhir yang dihasilkan suatu negara, baik barang maupun jasa. Saat ini, definisi PDB tidak hanya mencakup barang fisik, tapi juga layanan yang dijual di pasar. Sehingga banyak digunakan sebagai titik acuan untuk kesehatan ekonomi nasional dan global (Rahmania et al., 2025: 13).

Dalam teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, peningkatan PDB dipandang sebagai hasil dari optimalisasi faktor produksi, sebagaimana dijelaskan dalam model Solow. Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Ketiga faktor ini meningkatkan kapasitas produksi perekonomian melalui penambahan stok modal, perluasan tenaga kerja, dan peningkatan produktivitas akibat kemajuan teknologi. Pertumbuhan output nasional menunjukkan ekspansi kapasitas produksi yang sekaligus mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi pada sektor industri (Regina, 2022; Sinaga et al., 2024).

2.1.5.1 Jenis-jenis GDP

Menurut Rahmania et al. (2025: 14) GDP atau PDB dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

a. **PDB Nominal (Harga Berlaku)**

PDB nominal merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian berdasarkan harga yang berlaku pada tahun berjalan. Artinya, angka PDB nominal dapat meningkat bukan hanya karena adanya peningkatan produksi, tetapi juga karena kenaikan harga barang dan jasa di pasar.

b. **PDB Riil (Harga Konstan)**

PDB riil merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan harga konstan atau harga pada tahun dasar tertentu, yang sudah disesuaikan dengan inflasi sehingga mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa yang sebenarnya yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

2.1.5.2 Pendekatan dalam Menghitung GDP

Berdasarkan metode perhitungannya, PDB dapat dihitung atau diukur dengan tiga macam pendekatan (W & Sulfaidah, 2022), yaitu:

a. Pendekatan Produksi (*Output Approach*)

Menurut pendekatan produksi, PDB merupakan penjumlahan dari seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh sektor ekonomi masyarakat dalam periode tertentu. Nilai barang dan jasa yang dimaksud berupa nilai akhir barang dan jasa atau nilai tambah (*value added*) barang.

$$Y = (Q_1 \times P_1) + (Q_2 \times P_2) + \dots (Q_n \times P_n)$$

Keterangan:

Y : pendapatan nasional

P : harga barang

Q : jenis barang

b. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pendapatan nasional merupakan hasil penjumlahan dari seluruh penerimaan (*rent, wage, interest, profit*) yang diterima oleh pemilik faktor produksi dalam suatu negara selama satu periode.

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan:

Y : pendapatan nasional

r : pendapatan dari upah, gaji, dan lainnya

w : pendapatan bersih sewa

i : pendapatan dari bunga

p : pendapatan dari keuntungan perusahaan dan usaha perorangan

c. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Dalam pendekatan ini, pendapatan nasional merupakan penjumlahan dari seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh seluruh rumah tangga ekonomi (RTK, RTP, RTG, RT Luar Negeri) dalam suatu negara selama satu tahun.

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

Y : pendapatan nasional

C : konsumsi rumah tangga

I : investasi

G : pengeluaran pemerintah

X : ekspor

M : impor

2.1.6 Energi Terbarukan

Menurut Hamdi (2016: 15), energi terbarukan adalah sumber energi yang dapat langsung digunakan secara bebas dan bisa diperbarukan, yang secara terus-menerus dan tak terbatas. Energi terbarukan adalah energi yang dihasilkan dari sumber alami seperti matahari, angin, dan air serta dapat dihasilkan lagi dan lagi (Dewi, 2023: 4).

Peraturan Menteri ESDM No. 12 Tahun 2017 menjelaskan bahwa sumber energi terbarukan adalah sumber energi yang dihasilkan dari sumber daya energi

yang berkelanjutan jika dikelola dengan baik, antara lain panas bumi, angin, bioenergi, sinar matahari, aliran dan terjunan air, serta gerakan dan perbedaan suhu lapisan laut.

2.1.6.1 Jenis-jenis Energi Terbarukan

Menurut Hamdi (2016: 15), energi terbarukan terdiri dari beberapa jenis sumber energi yang dapat diperbarui secara alami dan berkelanjutan. Jenis-jenis energi terbarukan antara lain:

a. *Hydropower* (Energi Air)

Air merupakan salah satu sumber energi yang sangat besar. Air yang mengalir dapat dijadikan energi untuk memutar kincir yang nantinya energi tersebut digunakan untuk proses mekanis industri. Energi aliran air juga dimanfaatkan untuk menghasilkan energi listrik melalui turbin.

b. *Biomass Power* (Energi Biomassa)

Biomassa adalah material organik yang mempunyai simpanan energi dari matahari dalam bentuk energi kimia. Sumber energi biomassa yaitu kayu, rumput, limbah dan residu pertanian atau pengolahan hutan, komponen organik limbah rumah tangga dan industri, juga gas metana dari timbunan sampah. Biomassa dapat digunakan untuk menghasilkan listrik dan sebagai bahan bakar transportasi.

c. *Geothermal* (Energi Panas Bumi)

Energi panas bumi adalah energi panas yang berasal dari dalam bumi. Panas yang terkandung dalam perut bumi menghasilkan uap dan air panas yang dapat digunakan untuk memberikan tenaga pada generator dan menghasilkan listrik.

d. *Solar Energy* (Energi Matahari)

Sinar matahari atau tenaga surya dapat digunakan untuk memanasi, memberikan penerangan, mendinginkan ruangan, menghasilkan listrik, dan berbagai proses industri lainnya. Salah satu teknologi yang bisa mengubah pancaran sinar matahari menjadi listrik adalah panel surya fotovoltaik.

e. *Wind Power* (Energi Angin)

Energi angin telah digunakan selama berabad-abad lalu untuk menggerakkan perahu layar dan menggerakkan kincir angin yang mengolah biji-bijian kemudian dalam perkembangannya angin digunakan untuk menggerakkan turbin untuk menghasilkan energi listrik. Besarnya energi listrik yang dihasilkan kincir angin ditentukan oleh kecepatan angin dan panjang baling-baling turbin. Semakin panjang baling-baling, semakin besar pula listrik yang dihasilkan.

f. *Tidal* (Energi Pasang Surut)

Energi pasang surut dihasilkan dari pasang surut air laut dan menjadikannya energi dalam bentuk lain, terutama listrik. Energi pasang surut lebih mudah diprediksi jumlahnya dibandingkan energi angin dan energi surya. Pemanfaatan energi ini belum luas karena tingginya biaya awal dan terbatasnya lokasi yang memiliki pasang surut yang mencukupi.

g. *Ocean Wave* (Energi Gelombang Lautan)

Energi dari gelombang lautan dan ombak dapat digunakan untuk pembangkit listrik. Udara yang bergerak menggerakkan turbin (seperti turbin angin) yang menggerakkan generator untuk menghasilkan listrik.

h. *Ocean Thermal Power* (Energi Panas Laut)

Temperatur permukaan laut lebih hangat karena panas sinar matahari diserap sebagian oleh permukaan laut, semakin bawah permukaan laut maka akan semakin dingin. Perbedaan temperatur di dalam laut minimal 75⁰ Fahrenheit atau 25⁰ C agar dapat dimanfaatkan untuk pembangkit listrik. Pemanfaatan sumber energi jenis ini disebut dengan konversi energi panas laut (*Ocean Thermal Energy Conversion* atau OTEC).

2.1.6.2 Kelebihan dan Kekurangan Energi Terbarukan

Menurut Dewi (2023), kelebihan dan kekurangan energi terbarukan adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan energi terbarukan:

- 1) Tersedia secara melimpah.
- 2) Ramah lingkungan (rendah atau tidak ada limbah dan polusi)
- 3) Tidak memerlukan perawatan yang banyak dibandingkan dengan sumber-sumber energi konvensional dan mengurangi biaya operasi.
- 4) Mendorong perekonomian dan menciptakan peluang kerja.
- 5) Meningkatkan kemandirian energi tanpa bergantung pada impor bahan bakar fosil.
- 6) Lebih murah dibandingkan energi konvensional dalam jangka panjang.
- 7) Beberapa teknologi mudah digunakan di tempat-tempat terpencil.

b. Kekurangan energi terbarukan:

- 1) Biaya awal besar.

- 2) Keandalan pasokan sebagian besar energi terbarukan tergantung pada kondisi cuaca.
- 3) Output energi terbarukan masih lebih rendah dibandingkan energi konvensional yang mampu menghasilkan lebih banyak volume.
- 4) Energi tambahan dari energi terbarukan perlu disimpan karena infrastruktur pendukung belum memadai.
- 5) Pengalaman dan penerapan energi terbarukan masih terbatas, energi terbarukan merupakan teknologi yang masih berkembang.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Rendi Renaldi, (2025) <i>An Analysis of Competitiveness and Determinants of Indonesia Coal's Export to Main Destination Country in the 2012-2022 period</i>	Variabel independen: Produk Domestik Bruto (PDB) Variabel dependen: nilai ekspor batubara	Variabel independen: nilai tukar, emisi karbon, dan jarak ekonomi Menggunakan metode indeks RCA, Gravity Model, dan regresi data panel.	PDB, berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor batubara Indonesia.	Journal of Development Economics and Social Studies Vol. 4 No. 1 Hal. 157-170

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2	Sahda Ardella Nisa, Eka Puspitawati (2021) <i>Analysis of Determining Factors for Indonesian Coal Exports to 11 Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) Countries</i>	Variabel independen: GDP real, harga Variabel dependen: nilai ekspor batubara	Variabel independen: nilai tukar, jarak geografis, cadangan batubara negara tujuan. Tujuan ekspor: 11 negara anggota RCEP.	Harga ekspor, dan GDP real memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor batubara Indonesia.	Journal of International Studies on Energy Affairs Vol. 2 No. 2 Hal. 199-218
3	Putri Alif Sya'diyah, Aris Soelistyo, Muhammad Khoirul Fuddin (2022) <i>Analysis Indonesian Coal Export to the Top Largest Importing Countries</i>	Variabel independen: HBA, GDP negara importir Variabel dependen: nilai ekspor batubara	Variabel independen: jumlah produksi, GDP Indonesia, infrastruktur, inflasi, nilai tukar, populasi negara importir	HBA memiliki pengaruh signifikan dan positif, dan GDP negara importir tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor batubara Indonesia.	Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia Vol. 18 No. 3 Hal. 357-375
4	Sekar Tri Widati, Dicky Iranto, Harya Kuncara Wiralaga (2023) <i>USD Exchange Rate Changes and Coal Price Fluctuation: Impact on</i>	Variabel independen: harga batubara Variabel dependen: ekspor batubara	Variabel independen: nilai tukar	Dalam jangka pendek, harga batubara berpengaruh positif dan tidak signifikan. Dalam jangka panjang harga batubara berpengaruh positif dan signifikan	Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi Vol. 4 No. 3

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Indonesian Coal Exports</i>	Menggunakan metode ECM		terhadap ekspor batubara Indonesia.	
5	Randy Admi, Samsubar Saleh, Gigih Fitrianto (2022) <i>The Analysis of Coal Competitiveness and the Factors Affecting Indonesia's Coal Exports to Main Destination Countries (a Case of 8 Destination Countries)</i>	Variabel independen: GDP per kapita, harga batubara Variabel dependen: ekspor batubara Indonesia	Variabel independen: nilai tukar, populasi negara tujuan, harga CPO	GDP per kapita, dan harga batubara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya saing batubara di 8 negara pengimpor batubara dari Indonesia.	JDE: Journal of Developing Economies) Vol. 7 No. 1 Hal. 15-28
6	Rudy Voller, Fithra Faisal Hastiadi (2023) <i>Analisis Ekspor Batubara Indonesia pada Kawasan RCEP</i>	Variabel independen: PDB negara tujuan Variabel dependen: nilai ekspor batubara Indonesia	Variabel independen: PDB Indonesia, populasi Indonesia dan negara tujuan, konsumsi energi Indonesia dan negara tujuan, jarak Indonesia dengan negara tujuan, energi listrik yang dihasilkan batubara.	PDB negara tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor batubara Indonesia.	Jurnal Ekonomi Kebijakan Publik Vol. 14 No. 2 Hal. 107-117

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Ego Bagas Anugerah Pratama, Dini Hariyanti, Sri Yani Kusumastuti (2023) <i>Determinants of Indonesian Coal Exports Volume: Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Approach</i>	Variabel independen: harga batubara acuan Variabel ekspor batubara	Variabel independen: tingkat produksi batubara, nilai tukar riil, PMI manufaktur Indonesia, PMI manufaktur Tiongkok.	Harga batubara acuan berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor batu bara Indonesia.	Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science Vol. 2 No. 4
8	Nur Hanif, M. Taufiq (2023) <i>Pengaruh Nilai Tukar, Volume Produksi, HBA, dan Harga Minyak Dunia terhadap Nilai Ekspor Batubara Indonesia</i>	Variabel independen: HBA Variabel dependen: nilai ekspor batubara	Variabel independen: nilai tukar, volume produksi, dan harga minyak dunia	HBA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor batubara Indonesia.	Jurnal Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo Vol. 9 No. 1 Hal. 267-280
9	Ni Kadek Wiwin Andari, I Nyoman Wahyu Wdidana (2025) <i>Determinan Nilai Ekspor Batubara Indonesia ke Lima Negara Tujuan Utama</i>	Variabel independen: HBA, energi terbarukan Variabel dependen: nilai ekspor batubara	Variabel independen: total konsumsi	Harga acuan berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan energi terbarukan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor batubara Indonesia.	Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi Vol. 9 No. 2 Hal. 204-214

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Periode 2009-2023				
10	Izza Adelia Azizah, Aris Soelistyo (2022) Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Batubara Indonesia	Variabel independen: GDP negara tujuan ekspor Variabel dependen: nilai ekspor batubara	Variabel independen: GDP Indonesia, populasi negara tujuan ekspor, jarak, nilai tukar, dan inflasi Menggunakan regresi data panel.	GDP negara tujuan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor batubara Indonesia.	Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 6 No.4 Hal. 584-596
11	Ratih Rosita, Asrini, dan Deka Veronica (2023) Determinan Ekspor Batubara Indonesia serta Kontribusinya terhadap Ekspor Pertambangan dan Pendapatan Negara	Variabel independen: harga Variabel dependen: nilai ekspor batubara	Variabel independen: kurs, produksi batubara nasional	Harga batubara berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ekspor batubara di Indonesia.	Economics, Business, Management, & Accounting Journal (EBISM A) Vol. 3 No. 2 Hal. 119-126
12	Adhy Pratama, Satya Witro Yuliawati, Djuanda Hatta, Shalahuddin (2025) Pengaruh Kurs Yen, Harga Acuan	Variabel independen: Harga acuan batubara Indonesia Variabel dependen:	Variabel independen: Kurs Yen, harga LNG, produksi batubara	Harga acuan batubara berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor batubara Indonesia ke Jepang	JEINSA: Jurnal Ekonomi Ichsan Sidenreng Rappang Vol. 4 No. 2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Batubara, Harga LNG, dan produksi Batubara terhadap Ekspor Batubara Indonesia ke Jepang	ekspor batubara Indonesia	Tujuan ekspor: Jepang		Hal. 129-141
13	Verry Setiyawan Purwanto, Listya Endang Artiani (2022) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Batubara Indonesia Tahun 2015-2020	Variabel independen: GDP negara tujuan, harga batubara Variabel dependen: volume ekspor batubara	Variabel independen: nilai tukar Menggunakan regresi data panel.	GDP negara tujuan dan harga batubara berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor batubara Indonesia tahun 2015-2020.	Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Vol. 1 No. 1 Hal. 134-143
14	Gilbert Simaremare, I Nyoman Mahaendra Yasa (2025) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Batubara Indonesia ke Jepang	Variabel independen: harga batubara internasional Variabel dependen: volume ekspor batubara Indonesia	Variabel independen: pertumbuhan sektor industri, nilai tukar Tujuan ekspor: Jepang	Harga batubara berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor batubara Indonesia ke Jepang.	E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud Vol. 14 No. 2 Hal. 185-196
15	Annisa Ashari Rahma, Desmintari (2023)	Variabel independen: GDP negara importir, energi terbarukan	Variabel independen: inflasi, nilai tukar	GDP importir berpengaruh positif signifikan, energi terbarukan	Journal of Development Economics and

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Analisis Determinan Volume Ekspor Batubara Indonesia ke Lima Negara Tujuan Ekspor	pada negara importir	Variabel dependen: volume ekspor batubara Indonesia	Menggunakan analisis regresi data panel.	berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor batubara Indonesia ke lima negara tujuan.	Digitalization Vol. 2 No. 2 Hal. 90-104

2.2 Kerangka Pemikiran

Garis besar penelitian ini yaitu melihat hubungan antara harga batubara acuan, GDP India, dan produksi energi terbarukan India terhadap nilai ekspor batubara Indonesia ke India melalui proses analisis data sebagaimana dapat dilihat dari kerangka teori.

2.2.1 Hubungan Harga Batubara Acuan dengan Nilai Ekspor Batubara

Berdasarkan teori penawaran, harga merupakan faktor utama yang memengaruhi jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen ke pasar (Yunita et al., 2025). Kenaikan harga dapat mendorong peningkatan penawaran karena meningkatnya potensi keuntungan, sedangkan penurunan harga akan menyebabkan produsen mengurangi penawaran karena potensi keuntungan menjadi lebih rendah (Barasyid & Setiawati, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Harga Batubara Acuan (HBA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor batubara Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa & Puspitawati (2022) menemukan bahwa peningkatan harga ekspor akan meningkatkan nilai ekspor

batubara Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanif & Taufiq (2023) yang menyatakan bahwa harga batubara acuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor batubara Indonesia, ketika harga naik maka keuntungan akan naik, begitupun sebaliknya. Kemudian diperkuat oleh penelitian Syadiyah et al. (2024) dan Andari & Widiani (2025) yang juga menunjukkan bahwa HBA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor batubara.

Nilai ekspor merupakan hasil perkalian antara harga komoditas dengan volume ekspor. Dengan demikian, ketika harga batubara acuan mengalami peningkatan, harga jual batubara per ton akan meningkat sehingga nilai ekspor batubara juga meningkat. Sebaliknya, ketika HBA mengalami penurunan, pendapatan ekspor menurun sehingga nilai ekspor batubara pun ikut menurun.

2.2.2 Hubungan GDP India dengan Nilai Ekspor Batubara

Berdasarkan teori permintaan, pendapatan nasional yang tercermin dalam *Gross Domestic Product* (GDP) menunjukkan kemampuan perekonomian suatu negara (Nurchayaningsih et al., 2022). Peningkatan GDP mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi dan industri yang meningkatkan kebutuhan energi sebagai input utama dalam proses produksi. Meningkatnya kebutuhan energi tersebut mendorong peningkatan permintaan terhadap batubara impor (Zhu & Zhu, 2021).

Menurut penelitian Renaldi (2025) GDP negara tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor batubara Indonesia. Peningkatan GDP di suatu negara menunjukkan daya beli negara tersebut untuk membeli barang dan jasa dari

negara lain, hal ini karena tingginya permintaan domestik di negara tujuan tidak dapat dipenuhi sehingga mengimpor dari negara lain. Hal ini juga didukung oleh penelitian Voller & Hastiadi (2023) yang menyatakan bahwa PDB negara importir berpengaruh positif dan signifikan, ketika PDB importir meningkat, nilai ekspor batubara Indonesia juga cenderung mengalami kenaikan. Temuan ini diperkuat oleh Nisa & Puspitawati (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan GDP riil di negara pengimpor meningkatkan konsumsi masyarakat, sehingga memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa dari luar negeri.

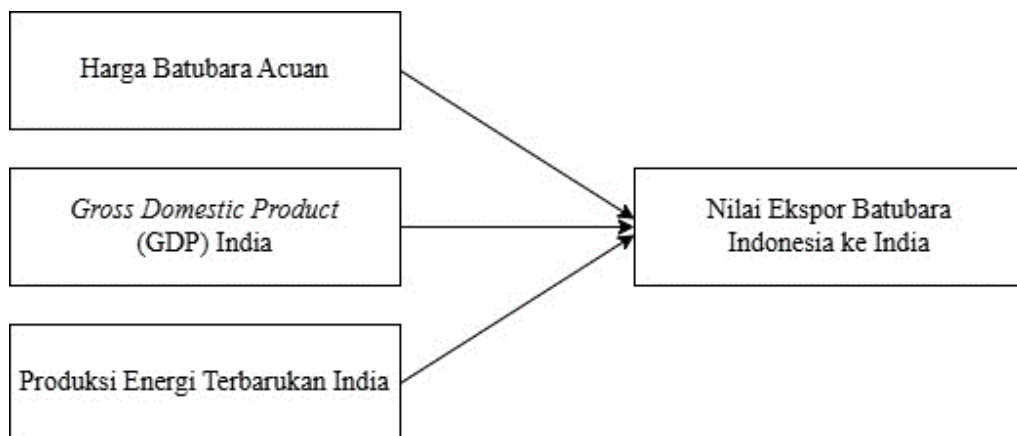
Peningkatan GDP India mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi dan kebutuhan energi, maka permintaan batubara juga akan meningkat, sehingga nilai ekspor batubara Indonesia juga akan meningkat. Sebaliknya, ketika GDP India mengalami penurunan yang mencerminkan melemahnya aktivitas ekonomi dan industri, kebutuhan energi dan permintaan batubara akan menurun, sehingga nilai ekspor batubara Indonesia cenderung ikut menurun.

2.2.3 Hubungan Produksi Energi Terbarukan India dengan Nilai Ekspor Batubara

Berdasarkan konsep substitusi dalam teori permintaan, peningkatan pemanfaat energi terbarukan akan menggantikan penggunaan energi fosil, termasuk batubara (Andari & Widiyana, 2025). Pergeseran penggunaan energi dari energi fosil menuju energi terbarukan menyebabkan menurunnya ketergantungan terhadap batubara sebagai sumber energi. Semakin besar kontribusi energi terbarukan dalam bauran energi suatu negara, maka semakin rendah kebutuhan terhadap batubara, termasuk batubara impor.

Berdasarkan hasil penelitian Andari & Widiana (2025) menemukan bahwa energi terbarukan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor batubara Indonesia. Setiap peningkatan penggunaan energi terbarukan sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan penurunan nilai ekspor batubara. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rahma & Desmintari (2023) yang juga menemukan bahwa energi terbarukan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor batubara Indonesia.

Peningkatan produksi dan pemanfaatan energi terbarukan di India menunjukkan adanya pergeseran bauran energi nasional menuju sumber energi yang lebih berkelanjutan. Pergeseran tersebut secara bertahap mengurangi ketergantungan India terhadap batubara sebagai sumber energi utama. Akibatnya, permintaan batubara Indonesia di pasar India cenderung melemah sehingga nilai ekspor batubara Indonesia ke India berpotensi menurun.



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun peneliti untuk menjawab rumusan masalah dan harus dibuktikan melalui analisis empiris. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, harga batubara acuan dan GDP India berpengaruh positif, sedangkan energi terbarukan berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor batubara Indonesia ke India tahun 1995-2024.
2. Diduga secara bersama, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, harga batubara acuan, GDP India, dan produksi energi terbarukan India berpengaruh terhadap nilai ekspor batubara Indonesia ke India tahun 1995-2024.